

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki banyak wilayah yang rawan bencana. Secara geografi Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif di dunia, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik (Widodo, 2017). Pergerakan lempeng tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang beresiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi dan Tsunami (Yanuarto, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah rawan gempa bumi yang berada di Pulau Sumatera. Beberapa peristiwa gempa bumi dengan kekuatan cukup besar yang terjadi di Sumatera Barat yaitu gempa bumi pada tahun 1797 berkekuatan 8,4 Skala Richter terjadi di lepas pantai Padang yang mengakibatkan tsunami, gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 berkekuatan 7,6 Skala Richter terjadi lepas pantai Sumatera Barat, dan gempa bumi di Mentawai pada 25 Oktober 2019 berkekuatan 7,5 Skala Richter terjadi di lepas pantai Sumatera juga mengakibatkan tsunami di Mentawai (Supriyono, 2020).

Peristiwa gempa bumi yang masih membekas diingatan masyarakat Kota Padang sampai saat ini adalah gempa ini menelan korban meninggal dunia 1.197 jiwa, korban luka-luka mencapai 1.812 jiwa. Sedangkan 119.025 unit rumah rusak berat, 65.380 unit rumah rusak sedang, dan 152.535 unit rumah rusak ringan, 396 unit fasilitas kesehatan, 2.488 unit fasilitas peribadatan, 4.625 unit fasilitas pendidikan. Hal ini menyebabkan banyaknya total kerugian yang mencapai 19,2 triliun (BNBP, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana. Faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana

gempa bumi. Pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Firmansyah, 2019). Tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Jiddan, 2019).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa (BNPB, 2018).

Dalam menghadapi bencana, sudah seharusnya tenaga kesehatan puskesmas harus memiliki kesiapsiagaan tersendiri yaitu : siap dan bersedia bekerja di luar jam kerja rutin dengan perintah atasan yang datang secara mendadak, bersedia bekerja dengan sarana dan biaya operasional yang tersedia di unit kerja untuk kegiatan penanggulangan bencana, mengikuti program pelatihan kesiapsiagaan bencana, siap dengan dampak yang akan timbul dari bencana seperti penyakit menular. Adapun permasalahan yang muncul apabila tenaga puskesmas tidak siaga adalah timbul banyaknya korban jiwa akibat bencana dan juga karena reruntuhan fasilitas umum, munculnya berbagai penyakit, trauma kejiwaan, dan ancaman bahaya lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Laporan prediksi BMKG (2018) menyebutkan bahwa terdapat potensi gempa berkekuatan besar hingga 9 Skala Richter (SR) sering kejadian gempa dan adanya prediksi tentang tsunami tentu saja membuat pemerintah sempat melakukan antisipasi seperti adanya jalur evakuasi memberikan tanda-tanda daerah rawan tsunami dan melakukan penyuluhan terkait tsunami secara rutin, bentuk keterlibatan masyarakat adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa (BMKG, 2018).

Menurut koordinasi mitigasi gempa bumi badan meteorologi klimatologi dan geofisika (BMKG) Dr. Daryono, sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang tahun 2020 di Indonesia. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada tahun lalu, sebanyak 11.515 kali. Merefleksikan terjadi gempa tahun ini, masyarakat Indonesia tetap harus waspada terhadap potensi bahaya gempa maupun tsunami yang menyertainya (BMKG, 2020).

Sikap kesiapsiagaan sangat mempengaruhi dalam merespon bencana gempa yang selama ini faktanya masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan karakter kesiapsiagaan sejak dini untuk menghadapi bencana. Sikap dan rasa peduli dapat dipengaruhi oleh pengetahuan untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana terutama masyarakat yang tinggal di daerah potensi bencana (Hesti, 2018).

Dalam menghadapi bencana, sudah seharusnya tenaga puskesmas memiliki sikap kesiapsiagaan tersendiri seperti: siap dan bersedia bekerja di luar jam kerja rutin dengan perintah atasan yang datang secara mendadak, bersedia bekerja dengan serana dan biaya operasional yang tersedia di unit kerja untuk kegiatan penanggulangan bencana, mengikuti program pelatihan kesiapsiagaan bencana, siap dengan dampak yang akan timbul dari bencana seperti penyakit menular. Adapun permasalahan yang muncul apabila tenaga puskesmas tidak siaga adalah timbul banyaknya korban jiwa akibat bencana dan juga karena reruntuhan fasilitas umum, munculnya berbagai penyakit, trauma kejiwaan, dan ancaman bahaya lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan, pengetahuan dapat diperoleh dari hal yang bersifat formal misalnya pendidikan, seminar, pelatihan sedangkan non formal dapat diperoleh seseorang dari orang lain, media cetak maupun elektronik. Di era modern ini semua orang dapat mengakses

informasi atau pengetahuan dengan sangat mudah melalui internet (Notoadmodjo, 2012).

Sikap merupakan respon atau reaksi tertutup dari seseorang yang ditunjukkan dengan adanya kesesuaian terhadap suatu stimulus atau objek yang dalam kehidupan sehari-hari, dimana reaksi bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku, jadi sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoadmodjo, 2012).

Upaya memberikan pelayanan kesehatan pada kondisi krisis akibat bencana terus ditingkatkan namun belum optimal baik dan tenaga kesehatan yang terlatih, peralatan dan kompetensi. Akibat pelayanan masih terbatas pada penanganan masalah kesehatan secara umum, sedangkan kesehatan reproduksi belum menjadi prioritas dan seringkali tidak tersedia. Petugas kesehatan dapat memainkan peran penting dalam pengurangan resiko darurat, kesiapsiagaan dan tanggapan. Tenaga kesehatan sudah terpapar dengan perawatan klinis, manajemen dan komunikasi (Hesti, 2019).

Berdasarkan data pantauan BMKG padang panjang Sumatera Barat merupakan provinsi yang rawan terjadi gempa. Hal ini terjadi akibat Sumatera Barat berada pada zona subduk di, Sesar Mentawai dan Sesar Sumatera. Selama periode bulan Agustus 2020 terjadi sebanyak 45 kali gempa bumi, dan selama bulan September terjadi sebanyak 10 kali. Salah satu di kota Sumatera Barat yang sering menjadi langganan terjadinya gempa bumi adalah Kota Padang (BMKG, 2020).

Faktor-faktor akibat bencana gempa juga terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurang kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut diantaranya paling banyak adalah orang tua dan anak-anak (Sandra 2020). Pengetahuan merupakan aspek mental yang mendasari sikap dan

tindakan. Pengetahuan tentang bencana merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan terhadap bencana. Hasil studi UNESCO menunjukkan bahwa tingkat risiko semakin tinggi karena sebahagian besar masyarakat daerah rawan bencana memiliki pengetahuan rendah yang berhubungan dengan rendahnya kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness*) (Fadilah, M, 2021).

Beberapa penelitian terkait kesiapsiagaan petugas kesehatan terhadap bencana diantaranya peneliti yang dilakukan oleh Direja (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami ditemukan hasil kesiapsiagaan tidak siap 16,7%, pengetahuan kurang 4,8%, sikap negatif 34,5%. Ada hubungan pengetahuan, sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami ditemukan hasil pengetahuan kurang 35,1% dan pelatihan terkait bencana tidak pernah 70%.

Puskesmas Kota Padang berjumlah 23 Puskesmas, 7 antaranya berada di zona merah atau rawan bencana tsunami yaitu Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Air Tawar, Puskesmas Ulak Karang, Puskesmas Bungus, Puskesmas Padang Pasir, Puskesmas Seberang Padang, dan Puskesmas Pemancangan. Puskesmas air tawar dan Puskesmas Ulak Karang merupakan puskesmas yang dekat dengan bibir pantai. Secara geografis Puskesmas Air Tawar dan Ulak Karang terletak dekat dengan bibir pantai. Data jumlah akibat gempa 30 September 2009 di Kota Padang dari 11 kecamatan, Kecamatan Kota Padang Barat yang tertinggi mengalami korban jiwa yaitu meninggal 128 orang, luka berat 90 orang dan luka ringan 228 orang (Pemko Padang, 2019).

Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan tingkat pertama dan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang bertanggungjawab di wilayah kerjanya, dan dibutuhkan dalam pengendalian risiko bencana dibidang kesehatan. Dengan menilai bagaimana keadaan kesiapsiagaan bencana puskesmas maka

dapat diambil tindakan dengan mempertahankan atau meningkatkan kesiapsiagaan tersebut, sementara selama ini belum melakukan penilaian kesiapsiagaan bencana puskesmas terutama di daerah rawan bencana (Istiqomah et.al, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Harefa, 2019) memaparkan analisis daerah rawan bencana tsunami terhadap pemanfaatan lahan perumahan dan pemukiman hingga dapat mengetahui masih terdapatnya bangunan-bangunan rumah di kawasan rawan bencana gempa dan tsunami. Pada salah satu puskesmas lainnya tidak terdapat tim khusus penanggulangan bencana padahal puskesmas tersebut termasuk kedalam kelas bahaya tinggi rawan bencana gempa bumi dan tsunami (Harefa, 2019).

Mengingat kejadian gempa bumi pada tahun 2009 menjadi peristiwa bersejarah bagi Kota Padang karena memberikan dampak yang besar serta potensi gempa bumi dan tsunami di Kota Padang, untuk itu penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui kepatuhan upaya penanggulangan pra bencana gempa bumi dan tsunami oleh tenaga kesehatan Puskesmas Ulak Karang (Harefa, 2019).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 23 Februari tahun 2023 Puskesmas Ulak Karang terhadap 10 petugas tenaga kesehatan didapatkan hasil dari sepuluh responden yang telah diwawancarai, tingkat pengetahuan petugas kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi rata-rata rendah terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami, dan sikap delapan orang petugas kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami petugas kesehatan negatif, dan delapan orang tenaga kesehatan kesiapsiagaan petugas kesehatan kurang cukup siap dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dan delapan pelatihan petugas kesehatan baik dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah tentang ‘’Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan

dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pelatihan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.
- e. Distribusi hubungan pengetahuan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang Tahun 2023.

- g. Diketahui hubungan pelatihan dengan menghadapi bencana gempa dan tsunami pada tenaga Puskesmas Ulak Karang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menambah wawasan untuk mengetahui kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi masukan atau tambahan informasi bagi mahasiswa/mahasiswi Stikes Alifah Padang.

b. Bagi Puskesmas Ulak Karang

Memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan oleh puskesmas terkait dalam membuat kebijakan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Puskesmas Ulak Karang tahun 2023. Variabel independen pada penelitian ini adalah (tingkat pengetahuan, sikap, dan pelatihan). Sedangkan Variabel dependen (kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami). Jenis penelitian kuantitatif dengan

desain *cross sectional* dan penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 23 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas tenaga kesehatan di Puskesmas Ulak Karang. Teknik pengambilan sampel secara total populasi.

